

## **BAB II**

### **KONSEP INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Imam al Ghazali**

##### **1. Biografi Imam al Ghazali**

Nama lengkap dari Imam Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali atusi an-nasyaburi Al Faqih Sufi as-syafi'i Al Asy'ari. Beliau lahir di pinggir kota Thus, tepatnya sekarang terletak di bagian timur laut negara Iran dekat dengan kota Mashhad ibu kota Khurasan pada tahun 450 H/1058 M. Imam al-Ghazali mendapat gelas al-Hujjah al-islam Zaynuddin al-Thusi.<sup>1</sup>

Imam al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang sederhana namun agamanya sangat kuat. Ayahnya seorang penenun dari bulu domba (kain wol). Kemudian dari tenunan dijual dibawa dari desa Ghazalah menuju kota Thus. Ayah Imam al-Ghazali walaupun dalam keadaan miskin beliau seseorang yang sangat jujur dan juga baik hati. Beliau senang bergaul dengan para ulama dan para sufi untuk memetik ilmu-ilmu agama mereka. Selain itu, ayah Imam al-Ghazali juga berkhidmat kepada mereka.<sup>2</sup> Ayah Imam al-Ghazali sering berdo'a agar suatu saat diberikan anak yang pandai dan juga berilmu. Tetapi, belum sempat Imam al-Ghazali tumbuh besar, ayah beliau meninggal dunia ketika masih anak-anak. Imam al-Ghazali memiliki dua saudara yakni bersama dengan adiknya yang bernama Ahmad. Ketika sebelum meninggal ayah Imam al-Ghazali berpesan pada sahabatnya seorang ahli tasawuf agar anak-anaknya dibimbing dan diajarkan ilmu pengetahuan agar tidak seperti yang dialaminya, tidak memiliki pengetahuan.

Imam Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 Masehi di kota Tus, yang terletak di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Iran. Setelah

---

<sup>1</sup> Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 13.

<sup>2</sup> Nafi, 13.

periode intensif pencarian spiritual dan pemikiran yang melibatkan perjalanan dan studi yang luas, Al-Ghazali mengalami periode transformasi penting dalam hidupnya. Al Ghazali meninggalkan posisinya sebagai seorang profesor terkenal di Universitas Nizamiyya di Baghdad dan melakukan perjalanan yang mencakup periode introspeksi dan pencarian spiritual. Setelah perjalanan ini, Imam Al-Ghazali menghasilkan karya monumentalnya yang terkenal, "Ihya Ulum al-Din" atau "Revival of the Religious Sciences." Karya ini berbicara tentang berbagai aspek kehidupan keagamaan, moralitas, etika, dan spiritualitas dalam Islam. Karya ini menjadi sangat berpengaruh dalam tradisi Islam dan masih dipelajari hingga saat ini. Wafatnya Imam Al-Ghazali meninggalkan warisan yang luar biasa dalam pemikiran dan spiritualitas Islam. Karyanya terus dihormati dan dipelajari oleh para sarjana dan praktisi agama Islam di seluruh dunia sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali sejak kecil sudah mempelajari ilmu fiqh pendidikan yang bersekolah di Ahmad al-Razkani di Thus. Sejak kecil beliau dibekali dengan pendidikan yang berdasarkan sengan akhlak yang mulia. Selain itu, Imam al-Ghazali mempelajari mengenai syair-syair tentang mahabbah (cinta) terhadap Allah dengan melalui al-Qur'an dan Hadist.

Sebelum Imam al-Ghazali menetapkan untuk melakukan perjalanan dengan secara ilmiah, beliau sudah mempelajari beberapa karya ahli fiqh yang terkenal seperti Abu Yazid al-Bustami dan al-Junaid. Imam al-Ghazali telah melakukan perjalanan kebeberapa tempat seperti Madinah, Makkah, Mesir, dan Jerusalem. Pada usia 20 tahun Imam al-Ghazali berangkat ke Nisabur untuk mempelajari ilmu fiqh dan teologi secara mendalam dibawah bimbingan al-Juwaini. Tepat pada tahun 465 H Imam al-Ghazali di usia 15 tahun melakukan perjalanan ke Jurjan untuk belajar dengan seorang guru yakni al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin

Masadah al-'Ismaili.<sup>3</sup> Imam al-Ghazali sering berkali bertemu dengan orang-orang yang ahli dalam berfilsafat. Selain itu, juga dengan ahli-ahli kalam, sehingga dapat mencari pokok-pokok pegangan hujah-hujah mereka. Guru-guru Imam al-ghazali diantaranya yakni:

- a) Abu Nashr al-Isma'ili, beliau merupakan guru yang mengajarkan tentang ilmu fiqh kepada Imam al-Ghazali.
- b) Al-Juwaini, beliau merupakan guru Imam al-Ghazali yang mengajarkan tentang fiqh dan teologi.
- c) Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, beliau mengajarkan mengenai tasawuf di Thus.
- d) Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, yang mengajarkan Imam al-Ghazali mengenai kitab Shohih Bukhari.
- e) Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi, beliau diajarkan mengenai kitab sunan abu Dawud.
- f) Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawarij, yang mengajarkan Imam al-Ghazali mengenai kitab Maulid an-Nabi.

### 3. Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali terkenal dengan beberapa karya mengenai filsafat islam yang membuat karyanya bermutu tinggi. Imam al-Ghazali mempunyai beberapa keahlian dalam ilmu terutama pada fiqih, ushul fiqh, siyasah syari'ah, dan yang lainnya. Imam al-Ghazali menghasilkan beberapa karya yang begitu banyak.<sup>4</sup> Diantaranya:

- a) Ihya Ulum ad-Din, kitab yang membahas mengenai ilmu-ilmu agama. Terbitan Dar al Kutub al Ilmiyah, 1995.
- b) Tahafut al-Falasifah, kitab yang menerangkan tentang pendapat para seorang filsafat yang ditinjau dari segi agama-agama). Jakarta : Pustaka Panjimas, 1986.
- c) Al-Iqtishad al-'Itiqad, kitab mengenai inti dari ilmu ahli kalam. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998

---

<sup>3</sup> Nafi, 17.

<sup>4</sup> Nafi, 26.

- d) Jawahir al-Qur'an, kitab yang membahas mengenai rahasia yang terkandung didalam al-qu'an. Dar al-Fikr, 1997
- e) Mizan al-Amal, kitab yang berisi membahas tentang falsafah keagamaan. Pustaka Progresif, 2002.
- f) Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asmaillah al-husna, kitab yang membahas mengenai arti nama-nama Tuhan. Dar Ibnu Hazm. 2003.
- g) Faishal at-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zindiqah, kitab yang membahas mengenai perbedaan antara Zindiq dan Islam. Dar Al-Haya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah. 2003.<sup>5</sup>

#### 4. Internalisasi Pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali

##### a) Konsep internalisasi pendidikan islam

Pendidikan islam dapat dikatakan konsep dasar untuk berfikir yang bersifat mendalam mengenai masalah kependidikan yang berasal dari ajaran islam sebagai pembentukan teori pendidikan islam. Untuk membentuk pendidikan akhlak dan pendidikan fisik dibutuhkan wasilah yang dapat menjadi perantara untuk menerima ilmu pengetahuan yakni pendidik.<sup>6</sup> Pendidikan islam menurut Imam al-Ghazali antara pendidikan akhlak dan pendidikan fisik harus saling seimbang yang diawali dari pendidikan keluarga. Tingkatan-tingkatan perkembangan anak terdiri dari:

- 1) Al-Janin, dimana tingkatan perkembangan ini berawal dari dalam kandungan setelah diberi roh Allah SWT.
- 2) Al-Thifl, tingkatan perkembangan yang banyak melakukan suatu kebiasaan dan latihan untuk mengetahui baik buruknya.
- 3) Al-Tamziz, tingkat perkembangan yang sudah mengetahui baik buruknya. Serta akal pikiran yang dimiliki telah berkembang dan dapat memahami ilmu daluri.

---

<sup>5</sup> Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2 No. 1 (2016): 153, <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2il.1902>.

<sup>6</sup> Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*, 30.

- 4) Al-Aqil, tingkat perkembangan yang sempurna baik akal pikiran yang sudah berkembang dengan maksimal dan mengetahui ilmu dlaluri.
- 5) Al-Auliya dan al-Anbiya, tingkat perkembangan yang paling tinggi.<sup>7</sup>

Internalisasi pendidikan Islam merupakan upaya untuk mencapai pemahaman mendalam yang melibatkan akal, hati, dan tindakan. Tujuan akhirnya adalah untuk mengembangkan individu yang lebih sadar akan prinsip-prinsip Islam dan mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. konsep internalisasi pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali meliputi:<sup>8</sup>

1. Pengetahuan yang Bermanfaat

Pengetahuan agama (Ilmu Naqli) dan pengetahuan rasional (Ilmu Aqli) harus dipelajari secara bersamaan. Ilmu Naqli melibatkan memahami ajaran-ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, sementara Ilmu Aqli melibatkan penggunaan akal dalam memahami implikasi dan konteks ajaran-ajaran tersebut.

2. Transformasi Diri

Tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa) sebagai bagian dari internalisasi pendidikan Islam yang melibatkan refleksi mendalam, introspeksi, dan upaya untuk mengendalikan hawa nafsu dan dorongan-dorongan negatif.

3. Praktik Spiritual (Ibadah dan Dzikir)

Internalisasi pendidikan Islam juga melibatkan praktik ibadah dan dzikir secara konsisten. Praktik-praktik ini membantu individu untuk menjaga koneksi langsung dengan Allah,

---

<sup>7</sup> Fadhlur Rahman, Hardi Mahardika, dan Munaya Ulil Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius pada Peserta Didik Kajian Atas Pemikiran al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 3 No. 1 (2020): 83, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>.

<sup>8</sup> al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 115.

menguatkan iman, dan mendalami makna-makna spiritual dari ajaran Islam.

#### 4. Ketekunan dan Latihan

Pentingnya ketekunan dan latihan dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Ini mencakup upaya berkelanjutan dalam mengatasi rintangan-rintangan internal dan eksternal yang menghalangi individu dalam perjalanan spiritual mereka.

Internalisasi pendidikan islam memiliki beberapa tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam pendidikan islam diantaranya: memperoleh ilmu, membentuk akhlak yang mulia, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mewujudkan ketentraman jiwa, mengembangkan fitrah, dan membiasakan diri untuk beramal sholeh. Sedangkan untuk tujuan khususnya yani menjarkan agar orang pada taan beribadah, berbuat baik, berdzikir, menjauhkan dari sifat tercela, dan bersikap dengan baik.<sup>9</sup>

#### b) Metode internalisasi pendidikan islam

Metode digunakan sebagai alat yang terdapat didalam strategi dalam pengajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Internalisasi pendidikan islam di definisikan sebagai suatu proses mendalam yang dilakukan melalui bimbingan.<sup>10</sup> Imam al-Ghazali mengatakan internalisasi pendidikan islam pada anak dimulai dari kesucian jiwa dan kerendahan akhlak. Pendidikan islam tidak terlepas dari yang namanya komponen religiusitas yang terdiri dari 5 dimensi diantaranya:

##### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan yakni dimana tingkatan komponen religiusitas tentag sejauh mana seseorang menerima dan mengakui dalam agamanya. Dimensi keyakinan ini sejajar keimanan yang meyakini Allah SWT, malaikat, kitab Allah, Rasul, dan sebagainya.

<sup>9</sup> Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali," *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* Vol. 1 No. 2 (t.t.): 185.

<sup>10</sup> Rahman, Mahardika, dan Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius pada Peserta Didik Kajian Atas Pemikiran al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," 78.

2) Dimensi peribadatan

Dimensi peribadatan mengukur sebagaimana seseorang dalam menunaikan kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi peribadatan ini menyangkut mengenai ajaran agama seperti: shalat, zakat, puasa.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman merujuk kepada apa yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Dimensi pengalaman sejajar dengan Ihsan yang berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama mengukur sebagai mana seseorang dalam memahami ajaran agama terutama al-Qur'an, sunnah, fiqih.

5) Dimensi perilaku

Dimensi perilaku mengacu kepada keyakinan agama, pengalaman, praktik, dan pengetahuan.<sup>11</sup>

Dalam internalisasi pendidikan islam menurut Muhammad Edi Kurnanto mengatakan bahwa Imam al-Ghazali membagi metode menjadi 2 yakni metode tazkiyatu al-nafs dan metode pembiasaan. Metode tazkiyatu al-nafs menekankan pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa terhadap orang dewasa. Sedangkan untuk metode kebiasaan menekankan pada pemakaian pendidikan akhlak dan jiwa pada anak-anak. Metode pembiasaan anak dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang sudah dilakukan. Baik buruknya pembiasaan dapat dilakukan melui bimbingan, kerja keras, dan latihan. Metode pendidikan Islam menurut Imam al Ghazali melibatkan pendekatan individual, penggunaan diskusi dan pertanyaan, pengalaman praktis, pendidikan karakter dan etika, serta pendidikan spiritual.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>.

<sup>12</sup> Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali," 168.

## B. Abdullah Nashih ‘Ulwan

### 1. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abdullah Nashih ‘Ulwan merupakan seorang ulama’. Da’i, faqih, dan juga pendidik. Beliau di lahir pada tahun 1928 M/1347 H di kota Hallab Suriah. Tepatnya terletak di daerah Qadhi Askar Bandar Halb, Syiria.<sup>13</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan merupakan seorang terlahir dari keluarga yang taat beragama dan juga keluarga yang memprioritaskan akhlak islam dalam bermasyarakat. Nasabnya yang dimiliki oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan sampai kepada cucu Rasulullah SAW al-Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib.<sup>14</sup>

Ayah dari Abdullah Nashih ‘Ulwan bernama Syeikh Said ‘Ulwan yang terkenal sebagai ulama’ dan juga seorang tabib dengan ramuan akar kayu yang diracik oleh dirinya sendiri. Sehingga Syeikh Said ‘Ulwan sangat disegani oleh masyarakat. Setiap mengobati pasien beliau selalu menyebut nama-nama Allah.<sup>15</sup> Keberhasilan Abdullah Nashih ‘Ulwan tidak terlepas dari do’a ayahnya yang senantiasa mendoakan anak-anaknya lahir sebagai ulama “murabbi” ruhani da jasmani yang dapat memandu masyarakat lain.<sup>16</sup>

Keluhuran yang di miliki oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan merupakan hasil dari pendidikan islam yang sudah meresap didalam diri dan jiwanya. Dengan hal itu Abdullah Nashih ‘Ulwan sangat disanjung oleh ulama dan lingkungan masyarakat. Keramahan, mudah memberikan senyuman kepada orang lain, pertuturannya sangat dimengerti, ucapannya yang selalu memberikan nasihat, tegas dengan prinsip islam merupakan ciri khas dari dimiliki Abdullah Nashih ‘Ulwan yang jarang dimiliki oleh

---

<sup>13</sup> Irfan Fadhillah, *Pengembangan Kepribadian pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)* (Samarinda: Guepedia, 2021), 47.

<sup>14</sup> Anjelia Septyani dan Hudaidah, “Pemikiran Pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Mewujudkan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Humanitas* Vol. 6 No. 2 (2020): 138, <https://doi.org/10.29408/jhm.v6i2.3301>.

<sup>15</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam pendidikan Konsep Abdullah Nasih ‘Ulwan dan B.F Skinner* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 25.

<sup>16</sup> Johan Istiadie dan Fauti Subhan, “Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 1 (2013): 50, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.45-60>.

orang lain. Oleh sebab itu, rumah dari Abdullah Nashih 'Ulwan senantiasa ramai yang bayak dikunjungi oleh semua orang.<sup>17</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih 'Ulwan

Pendidikan yang dilakukan Abdullah Nashih 'Ulwan dimulai dari Ibtidaiyah yang berada di kota Halb. Tepat diusia 15 tahun ayah Abdullah Nashih 'Ulwan dimasukkan ayahnya di Madrasah Agama supaya memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Abdullah Nashih 'Ulwan yang pandai dalam pelajaran yang selalu menjadi rujukan teman-temannya di madrasah. Selain itu, Abdullah Nashih 'Ulwan juga sebagai menghafal al-Qur'an mahir dalam ilmu Bahasa Arab.<sup>18</sup>

Abdullah Nashih 'Ulwan memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Pena dan juga kertas selalu senantiasa dibawa dimana berada yang mengantarkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kepandaian yang dimiliki Abdullah Nashih 'Ulwan mengantarkan menjadi seorang yang aktif dalam berorganisasi dengan kepiwaan dalam berpidato. Ia selalu menyempatkan waktu untuk menulis dan menerbitkan beberapa tulisan ilmiah di masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

Beliau diasuh serta di didik oleh guru-guru yang mursyid diantaranya: Syeikh Raghīb al Tabhakh yang merupakan ulam' hadis, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad 'Izzuddin al-Bayanuni. Selain itu, Abdullah Nashih 'Ulwan juga mendalami tulisan dari ulam besar yakni Syekh Mustafa al Sibaei.<sup>20</sup> Tepat pada tahun 1949 Abdullah Nashih 'Ulwan mendapatkan gelar ijazah menengah yang selanjutnya pendidikan dilanjutkan ke salah satu universitas al Azhar Asy-Syarif serta menyelesaikan S1 di fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Tepat pada

---

<sup>17</sup> Istiadie dan Subhan, 48.

<sup>18</sup> Fadhullah, *Pengembangan Kepribadian pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, 47.

<sup>19</sup> Istiadie dan Subhan, "Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan," 50.

<sup>20</sup> Edi Iskandar, "Mengenal Sosok Abdullah Nashih 'Ulwan tentang Pendidikan Islam (Bagian Pertama dari Dua Tulisan)," *Akademika* Vol. 13 (2017): 41.

tahun 1954 M Abdullah Nashih 'Ulwan melanjutkan studi S2.<sup>21</sup> Setelah lulus dari S2 Abdullah Nashih 'Ulwan kembali ke Halb untuk bekerja sebagai pengajar menteri pendidikan islam di sekolah menengah atas. Kemudian, Abdullah Nashih 'Ulwan pergi ke Arab Saudi dan mengajar di Universitas al-Malik 'Abdul Aziz, dan disana beliau juga menyelesaikan S3 di Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dan mendapat gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "*fiqh Da'wah wa al Da'iah*" dalam bidang fikih dan dakwah.

### 3. Karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan meruapakan seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan maupun dari tulisannya. Tulisan yang sudah dihasilkan bukan hanya sekedar tulisan semata, tetapi tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas dan tulisan yang memiliki nilai pendidikan yang tinggi.<sup>22</sup> Diantara karya-karya yang dihasilkan yakni:

- a) Kepada pewaris pra Nabi (Ila waratsatil Anbiya), kitab yang menjelaskan mengenai kewajiban dalam menyampaikan penuh hikmah dan ajaran yang jaran islam dengan baik dari ulama.
- b) Jaminan sosial dalam islam (at Tajafulul Ijtima'i fil islam), tulisan yang menjelaskan mengenai urusan-urusan sosial yang harus dikerjakan oleh para pejabat pemerintah. Daarussalam, 2007.
- c) Etika Pencatatan dan Pernikahan serta Hak-hak Pasangan Suami-Istri (Adab Al-Khithbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujain), membahas adab dalam mencari calon pasangan, proses lamaran, persiapan pernikahan, upacara pernikahan, hak dan kewajiban suami-istri, dan bagaimana menjaga hubungan harmonis dalam perkawinan. KYTA, 2016.
- d) Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' Al-Madzahib Al-Arba'ah, membahas tentang yang berhubungan dengan hukum zakat (zakat adalah kewajiban bagi umat Muslim yang memenuhi syarat tertentu untuk

<sup>21</sup> Fadhullah, *Pengembangan Kepribadian pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, 48.

<sup>22</sup> Istiadie dan Subhan, "Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan," 52.

memberikan sebagian dari harta mereka kepada mereka yang berhak menerimanya). Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1990.

- e) Hukum-hukum asuransi (Ahkam at Ta'min), membahas mengenai akan bahayanya asuransi dan penggantinya yang sesuai dengan jaminan islam berdasarkan asas islam. Dar al-Kutub, 1984.
- f) Pendidikan anak dalam islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam), menjelaskan mengenai cara menerapkan pendidikan anaka dengan secara islami. Khatulistiwa Press, 2013.
- g) Keragu-raguan dan berbagai saggahan (Syubuhad wa ar-Rudud), mengupas mengenai pentingnya ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusi yang diberikan sehingga bebas dari aqidah yang sesat.<sup>23</sup>

#### 4. Internalisasi Pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan

##### a) Konsep Internalisasi Pendidikan Islam

Internalisasi pendidikan islam dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang paling besar sebagai proses mempersiapkan diri untuk menjadi lebih baik. internalisasi diartikan sebagai penguasaan, penghayatan, pendalaman yang dilakukan secara mendalam melalui bimbingan dan pembinaan.<sup>24</sup> Pendidikan merupakan cara dalam meningkatkan sebuah aspek kehidupan manusia. Pendidikan islam merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai pendidikan islam dari seorang pendidik kepada peserta didik yang dilakukan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, bimbingan, dan peningkatan potensi untuk menuju keselarasan serta kesempurnaan dalam hidup didunia maupun diakhirat.<sup>25</sup>

Internalisasi pendidikan islam dapat diperoleh melalui praktik dan implikasi pada sikap yang dapat bersifat permanen dalam diri seseorang. Internalisasi pendidikan islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan yakni cara untuk melakukan proses melalui pembinaan dan

<sup>23</sup> Zuhri, *Hukuman dalam pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F Skinner*, 30–31.

<sup>24</sup> Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, 27.

<sup>25</sup> Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

pembimbingan yang berupa pada pedoman keimanan yang kuat dengan memperkuat fondasi ajaran islam yang bisa membuat terikat secara akidah dan akhlak.<sup>26</sup> Pendidikan islam memiliki peranan penting dalam pendidikan yang merupakan bekal untuk membangun generasi yang berkualitas.<sup>27</sup>

Tanggung jawab pendidikan islam pada anak harus mengikat pada dasar keimanan, rukun islam, dan dasar syari'at ketika pada saat sudah memahami dan mengerti.<sup>28</sup> Pendidikan dilakukan oleh semua orang untuk mencapai suatu perkembangan baik jasmani maupun rohani agar dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai etik, moral, serta pribadi yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan dibutuhkan pendidikan islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as sunnah.

#### b) Metode internalisasi pendidikan islam

Metode dalam pendidikan islam sangat diperlukan untuk membentuk akidah dan juga akhlak pada anak dalam mengembangkan mental, pengetahuan, dan sosial pada anak.<sup>29</sup> Pengadaan metode dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk dapat lebih mudah diterima oleh anak. Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan ada beberapa metode yang dapat digunakan, seperti:

##### 1) Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan sangat dibutuhkan oleh semua anak untuk mempersiapkan dari segi akhlak, sosial, dan mental pada anak. Dengan secara otomatis anak pasti akan meniru apa yang dilihat baik tingkah laku, akhlak yang ada pada pendidik.<sup>30</sup> Baik buruknya anak tergantung pada keteladanan yang merupakan salah satu faktor potensi anak.

<sup>26</sup> 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 111.

<sup>27</sup> Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Ringgi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus" Vol. 1 No. 2 (2016): 106.

<sup>28</sup> 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 111.

<sup>29</sup> 'Ulwan, 515.

<sup>30</sup> 'Ulwan, 516.

Allah telah memilih Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan baik untuk semua orang yang dapat dijadikan suatu contoh dalam kehidupan. Allah telah membuat suri tauladan yang begitu sempurna dan mendidik dengan sangat baik agar suatu saat dapat bercahaya di dalam kegelapan.

Dengan hadirnya Nabi Muhammad saw. Allah SWT menunjukkan bahwa dalam pendidikan, seorang pendidik haruslah memiliki kesempurnaan jiwa, akhlak, dan akal yang tinggi. Karena secara tidak langsung, peserta didik tidak akan dengan sendirinya mengikuti prinsip – prinsip kebaikan kecuali sudah melihat secara langsung teladan yang diberikan oleh pendidiknya melalui pembiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Bersamaan dengan proses sebagai pendidik, seyogyanya, para pendidik meneladani Nabi dalam melibatkan selalu Allah disetiap proses pendidikan.

## 2) Mendidik dengan Kebiasaan

Fitrahnya, anak terlahir dalam keadaan bertauhid, beragama lurus dan beriman kepada Allah SWT. Ibarat kertas, bayi lahir bagaikan kertas kosong tanpa noda. Setelah itu tugas orang tua untuk mengarahkan dan membentuk karakter anak sebagaimana pembiasaan yang dilakukan sehari – hari. dalam riwayat Nabi juga disebutkan bahwa orang tua yang membuatnya menjadi seorang yahudi, nasrani dan majusi.

Faktor pendukung ketika mendidik dengan kebiasaan diantaranya adalah faktor pendidikan Islam, dan faktor lingkungan yang kondusif. Faktor pendidikan Islam yang dicontohkan Nabi adalah dengan adanya sebuah hadits riwayat at Tirmidzi “Seseorang mendidik anaknya lebih baik daripada bersedekah dengan satu sha”. Rasulullah selalu memberikan teladan dalam mengajarkan kebaikan dalam keluarganya.

Selain pendidikan Islam, faktor lingkungan yang baik juga memengaruhi proses pendidikan anak. Dan lingkungan pertama yang menjadi faktor penting pertumbuhan anak adalah keluarga. Dari *background* keluarganya, anak bisa mendapat nilai-nilai kebaikan yang menjadi cerminan perilakunya setiap hari. begitu pula dengan penentuan agama bagi anak, akan mengikut pada orang tuanya, baik itu menjadi seorang muslim, majusi maupun nasrani, hal itu tergantung bagaimana orang tua mengarahkan anak dalam memilih keyakinan dalam beragama. Sebagai contoh lain, ketika terjadi kasus kenakalan dan kekerasan remaja, mayoritas dilakukan oleh anak yang jauh dari control orangtua, atau bahkan pernah melihat keluarganya melakukan kekerasan, bahkan bisa jadi anak adalah korban kekerasan sebelumnya.

Abdullah Nashih ‘Ulwan memberikan opsi selanjutnya dalam membentuk kebiasaan anak setelah mendapat pendidikan dari orang tua, yaitu dengan memilih guru yang shalih, dan berakhlak mulia. Sebab, pada dasarnya manusia diciptakan dengan potensi kebaikan dan keburukan yang bersamaan. Ibarat tumbuhan jika dipupuk dan dirawat dengan baik, pasti akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Beliau juga menyarankan kepada pendidik agar membedakan usia peserta didiknya ketika akan melakukan perbaikan kepada individu tersebut.

Abdullah Nashih ‘Ulwan memberikan tumpuan dalam memberikan stimulasi atau terapi perbaikan untuk orang yang telah baligh pada tiga perkara, yaitu mengikatnya dengan akidah (memberikan stimulus bahwa dalam setiap gerak gerik kita tidak lepas dari pantauan Allah SWT, sehingga individu tersebut akan selalu tergerak untuk melakukan manhaj rabbani dalam kehidupannya), menelanjangi kejelekan (menunjukkan bahaya atau kerugian yang didapat jika melakukan kejelekan tersebut), dan mengubah lingkungannya. Oleh karena itu, untuk membentuk

sebuah keteladanan yang baik pada anak, bisa dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan pendidikan melalui guru yang shalih agar semakin tercipta kebiasaan baik dalam diri anak.

### 3) Mendidik dengan Nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode yang umum dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Bahkan bisa dikatakan juga bahwa nasihat memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak, terutama untuk sekedar menegur atau mengarahkan pada kebaikan. Salah satu contoh nasihat orang tua kepada anaknya yang diabadikan oleh Al – qur'an dalam surat Luqman ayat 13-17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾  
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا  
 مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾  
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
 يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada

pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Nasihat dapat berupa seruan persuasif yang disertai pengambilan hati dan pengingkar. Gaya bahasa yang digunakan dalam menasihati anak seharusnya menyesuaikan tingkat usia dan juga kondisi anak. Dalam keadaan tertekan anak cenderung lebih memilih untuk diam dan tidak begitu mendengarkan nasihat jika menggunakan gaya bicara yang kasar ataupun memojokkan anak. Melihat beberapa contoh yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, gaya bahasa yang digunakan orang tua kepada anaknya cenderung lembut, mengarahkan agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Hal itu berbeda dengan seruan-seruan yang ditujukan untuk orang dewasa, cenderung menggunakan gaya bahasa kisah-kisah Nabi terdahulu sebagai teladan, kemudian menggunakan bahasa yang logis agar lebih mudah diterima oleh akal dan ditunjukkan hikmah-hikmah dari setiap kisah yang sudah dituturkan, juga nasihat yang diambil dari ayat al Qur'an perihal perkara yang bermanfaat untuk urusan agama, dunia, dan akhiratnya, karena al Qur'an memiliki pengaruh yang kuat terhadap hati dan ruh kita sebagai manusia, sehingga jika seorang muslim tidak ingin hatinya keras, yang mengakibatkan sulitnya menerima nasihat, maka

hendaklah sering mendengarkan dan membaca al Qur'an dan menjadikannya pedoman dalam menapaki kehidupan.

Ada beberapa metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan nasihat kepada kaumnya, diantaranya adalah:

a) Metode Berkisah

Dalam dakwah Nabi, beliau senantiasa menceritakan kisah-kisah teladan Nabi terdahulu, mengambil hikmah dari ketaqwaan yang di pegang teguh oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail misalnya ketika mendapat perintah Allah untuk berkorban dan mendirikan Ka'bah.

Abdullah Nashih 'Ulwan juga memberikan wejangan kepada para pendidik, agar senantiasa menjadi pendidik bijak dan cerdas dalam memilih gaya bahasa untuk menyajikan kisah yang sesuai dengan objek bicarannya. Selain itu, pendidik juga harus memanfaatkan momen ketika interaksi dengan lawan bicarannya sudah kondusif, emosi dan perhatiannya sudah fokus, maka pendidik akan dengan mudah memberikan pelajaran yang akan menjadikan objeknya memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip Islam yang luhur.

b) Metode Dialog dan Bertanya

Metode ini bertujuan untuk mendapat perhatian pelajar dan menstimulus kecerdasannya. Seringkali saat Nabi sedang berkumpul dengan para sahabat dalam majelis Ilmu, Nabi sering kali memulai diskusi dengan sahabat melalui pertanyaan, atau terkadang dari pihak sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang hukum suatu perkara, ataupun hanya sekedar untuk amalan-amalan sunnah yang biasa dilakukan Nabi.

Berikan kesempatan bagi pendengar untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi. Ajak mereka untuk berdiskusi, bertanya, atau berbagi pandangan mereka. Ini akan

membangun interaksi yang lebih kuat dan memungkinkan pendengar merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

- c) Memulai menyampaikan nasihat dengan sumpah atas nama Allah

Tujuan nasihat menggunakan gaya bahasa ini dilakukan untuk menekankan pada pendengar akan pentingnya apa yang disampaikan oleh pendidik.

- d) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat

Dalam memberi nasihat, terkadang pendidik lebih memberikan kesan menengangkan, sehingga membuat anak/ peserta didik/ pendengar merasa berada dalam situasi yang tertekan. Jika dalam situasi tersebut mulai disisipi dengan humor, maka pendengar tidak merasa bosan dan terhibur, sehingga memotivasi untuk lebih lama dalam mendengarkan pemaparan/ nasihat yang disampaikan.

- e) Mengatur Pemberian Nasihat untuk Menghindari Rasa Bosan

Ada beberapa riwayat juga menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan khutbah tidak terlalu pendek dan juga tidak terlalu panjang. Karena durasi penyampaian nasihat juga mempengaruhi konsentrasi otak dalam menerima informasi. Terlebih misalnya khutbah jum'at, yang mana pelaksanaannya di siang hari, waktu untuk sebagian orang beristirahat.

- f) Membuat Nasihat yang sedang Disampaikan dapat Menguasai Pendengar

Dalam memberikan nasihat, hendaknya menggunakan gaya komunikasi yang efektif: Komunisasikan nasihat dengan gaya yang menarik dan menantang pendengar, menggunakan intonasi suara yang sesuai, ekspresi wajah yang menunjukkan kepercayaan diri, dan bahasa tubuh yang positif. Hal ini akan

membantu menarik perhatian pendengar dan membuat mereka lebih tertarik untuk mendengarkan nasihat yang diberikan.

g) Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh

Berikan argumen yang kuat untuk mendukung nasihat yang disampaikan. Dengan argumen yang kuat dan bukti yang relevan, serta menggunakan data, contoh nyata, atau referensi otoritatif untuk mendukung klaim. Hal ini akan memberikan kepercayaan kepada pendengar bahwa nasihat yang diberikan berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang valid.

h) Menyampaikan Nasihat dengan Peragaan Tangan

Menyampaikan nasihat dengan menggunakan peragaan tangan atau gerakan tubuh dapat menjadi tambahan yang efektif dalam komunikasi. Gerakan tangan dapat digunakan untuk memberikan penekanan pada poin-poin penting, membantu memperjelas konsep, dan menarik perhatian pendengar. Berikut adalah beberapa tips untuk menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan yang efektif yaitu:

- 1) Gunakan gerakan yang alami: Pilih gerakan tangan yang alami dan intuitif. Hindari gerakan yang terlalu rumit atau terlalu eksentrik, yang dapat mengganggu atau mengalihkan perhatian pendengar dari pesan yang ingin disampaikan.
- 2) Sinkronkan gerakan dengan kata-kata: Pastikan gerakan tangan Anda selaras dengan kata-kata yang ingin diucapkan. Gunakan gerakan tangan untuk menekankan poin-poin penting atau untuk mengilustrasikan konsep yang dibicarakan. Misalnya, jika sedang memberikan nasihat tentang pengendalian emosi, dapat menggunakan gerakan tangan yang menunjukkan tingkat emosi yang berbeda. Perlu diingat bahwa penggunaan gerakan tangan sebagai peragaan dalam menyampaikan nasihat harus digunakan secara bijak. Gerakan tangan yang tepat dan efektif dapat memperkuat

komunikasi, tetapi penggunaan yang berlebihan atau tidak relevan dapat mengganggu dan mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan.

- 3) Menyampaikan Nasihat Melalui Media Gambar dan Penjelasan. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran juga sering kali menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa dalam belajar dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.
- 4) Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/ kesempatan. Gunakan pendekatan yang empati: Tunjukkan empati kepada pendengar dan coba memahami perspektif mereka. Berikan perhatian pada kebutuhan dan masalah mereka, serta cari cara untuk membangun hubungan emosional. Pendekatan yang empatik akan membuat pendengar merasa didengarkan dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka menerima nasihat yang diberikan.
- 5) Menyampaikan Nasihat dengan Beralih kepada yang Paling Penting. Dalam memberikan nasihat harus mencatat poin – poin penting yang akan disampaikan. Pada awalnya mungkin ada beberapa kalimat pembuka yang mengarah pada inti dari permasalahan. Akan tetapi jangan terlalu bertele – tele agar tidak merusak esensi dari topik utama yang akan disampaikan.
- 4) Menyampaikan Nasihat dengan Menunjukkan Perkara yang Diharamkan. Rasulullah SAW dalam menyampaikan sebuah nasihat, terutama sebuah larangan untuk ummatnya, serta merta memvisualisasikan barang yang berhukum haram tersebut, agar lebih mengena dan pasti hukum keharamannya. Mendidik dengan Perhatian/ Pengawasan

Berkembangnya zaman akan mengalami perubahan yang dapat menyebabkan degradasi moral pada anak. Oleh sebab itu

sangat dibutuhkan perhatian dan pengawasan yang dapat mengontrol kehidupan anak. Selain itu, dapat mengawasi perilaku baik akhlak, akidah, sosial, maupun mental pada anak. Semua itu dengan tujuan untuk membentuk manusia yang seimbang baik dunia maupun akhiratnya. Mendidik dengan cara memberikan perhatian dan juga pengawasan harus dilakukan oleh orang tua dan juga pendidik. Orang tua dimana Allah SWT telah memerintah agar selalu memperhatikan dan melakukan pengawasan kepada keluarganya untuk selalu memerintah kebaikan dan melarang keburukan.<sup>31</sup>

Perhatian, pengertian dan juga pengawasan merupakan aspek terpenting dalam mendidik anak. Dengan adanya perhatian dan juga pengawasan anak-anak selalu berada dalam pantauan yang benar. Baik dalam perkataan, perbuatan, gerak geriknya, maupun orientasi kecenderungannya.<sup>32</sup> Apresiasi yang dilakukan oleh pendidik maupun orang tua sangat diperlukan oleh anak. Sebab, jika ada apresiasi pada anak dapat menumbuhkan semangat untuk berbuat kebaikan lagi. Akan tetapi sebaliknya, jika orang tua dan juga pendidik kurang akan cermat akan perkembangan anak maka pasti akan mengarah kepada hal menyimpang yang dapat membuat hancur. Pada dasarnya anak kecil sangat mudah untuk dibentuk menjadi pribadi yang baik. Sehingga sangat mudah untuk memperbaiki dan membentuk keimanan yang kuat, akhlak, dan mental.

Ada beberapa bentuk perhatian dan pengawasan dalam aspek keimanan, diantaranya:

- a) Seorang anak harus diperhatikan berupa pemikiran, prinsip, keyakinan untuk menanamkan prinsip tauhid yang kuat.

---

<sup>31</sup> 'Ulwan, 603.

<sup>32</sup> 'Ulwan, 605.

- b) Melakukan pengawasan dan perhatian terhadap bahan bacaan yang dipilih baik buku, majalah koran, atau yang lainnya. Jika anak salah memilih bahan buku bacaan dapat membuat rusaknya keimanan yang dimilikinya.
- c) Melakukan pengawasan terhadap lingkungan pertemanan yang dilakukan anak. Bisa jadi dalam pertemanan anak salah memilih teman yang dapat membawa pengaruh yang tidak baik.
- d) Memperhatikan organisasi yang diikuti oleh anak. Jika yang diikuti anak organisasi yang ateis, maka hal itu akan mengandung keburukan yang dapat merusak keimanan.

Ada beberapa aspek akhlak yang dapat dilakukan untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak, diantaranya:

- a) Membiasakan anak untuk selalu bersifat jujur dan tidak bohong pada semuanya.
- b) Menanamkan sikap amanah kepada anak. Baik dari hal yang terkecil maupun terbesar. Melatih untuk selalu mempercayakn semuanya kepada anak agar mereka selalu belajar untuk selalu memiliki sikap amanah.
- c) Jangan biasakan anak untuk selalu mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Tetap selalu memperhatikan lisan anak apa yang diucapkannya.
- d) Membatasi dan memperhatikan apa yang diinginkan anak dalam hal bergaul. Sebab, pada zaman sekarang mudah sekali untuk dimasuki hal-hal yang tidak baik.

Aspek pengetahuan yang dapat dilakukan untuk melakukan perhatian dan pengawasan pada anak diantaranya:

- a) Memperhatikan anak dalam usaha dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan. Baik pengetahuan yang bersikap fardhu 'ain maupun yang bersifat fardhu kifayah.

- b) Memperhatikan keterikatan anak dengan pengetahuan agama yang dimiliki baik melalui al-Qur'an sebagai sumber hukum, kebudayaan islam sebagai pikiran, Rasulullah sebagai suri tauladan.
- c) Memperhatikan kesehatan mental yang ada pada anak. Memberikan masukan pada anak apa yang baik dan apa yang tidak baik.

Ada beberapa aspek sosial yang dapat dilakukan untuk memperhatikan dan melakukan pengawasan pada anak, diantaranya:

- a) Memperhatikan cara bergaul dengan orang lain dengan tidak melalaikan sopan santun pada diri anak.
- b) Memberikan perhatian dengan menanamkan sikap empati kepada orang lain untuk saling mencintai atau sesama.

#### 5) Mendidik dengan Hukuman

Hukuman tidak dapat terlepas dari yang namanya pendidikan islam. Sebab, didalam pendidikan islam hukuman beriringan dengan adanya pemberian hadiah. Hukuman diberikan kepada anak yang telah melanggar aturan.<sup>33</sup> Untuk mencegah anak dari akhlak yang tidak baik dan sifat tercela dibutuhkan sebuah hukuman agar dapat membuat jera untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Tanpa adanya sebuah hukuman anak-anak masuk kedalam perbuatan yang keji, terbiasa melakukan kemungkaran, dan pasti akan terkena tindakan kriminal. Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan ada beberapa perkara yang harus dijaga, yakni: agama, kehormatan, jiwa, akal, dan harta.<sup>34</sup>

Hukuman yang dilakukan dapat berdasarkan usia, pengetahuan, serta strata sosial. Ada cara khusus yang bisa diajarkan dalam memberikan hukuman:

---

<sup>33</sup> M. Wisnu Khumaidi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam," *an Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2 (2020): 138.

<sup>34</sup> 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 621.

- a) Memberikan hukuman dengan secara lemah lembut merupakan hal terpenting dalam mendidik anak. Melakukan anak dengan lemah lembut seperti dengan memberikan tauladan yang baik untuk anak.
- b) Memberikan hukuman dari yang ringan terlebih dahulu baru memberikan hukuman yang berat. Pemberian hukuman tergantung pada tingkat kesalahan yang dila